

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejak lahir bahkan selama dalam kandungan ibunya, manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan pertama yang diterima manusia berasal dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dengan pendidikan, dapat tercipta individu cerdas, bermoral, dan berwawasan luas sehingga mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.

Dalam firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan maka oleh Allah SWT akan diangkat derajatnya. Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi dibanding orang-orang yang tidak berilmu. Akan tetapi

-

bahwa orang-orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak di dasari atas ilmu pengetahuan itu tidak kuat. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu, tetapi tidak beriman, ia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak untuk kebaikan bersama.

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia dituntut untuk memiliki potensi dan kualitas tinggi, melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Dalam hal ini tidak unggul hanya secara intelektual tetapi juga unggul dalam kepribadian siswa secara keseluruhan agar anak menjadi lebih dewasa, unggul dalam spiritual yang menjadikan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Matematika adalah suatu ilmu pendidikan yang memiliki peran amat penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga ilmu yang mendasari berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu, matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari siswa pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi.¹ Tujuan pemberian pendidikan matematika sejak dini yakni untuk melatih kemampuan berpikir siswa, beragumen dan bernegosiasi, serta berkemampuan memecahkan masalah baik dalam pelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Eko Wahyu Aryanto, dkk, "Profil Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian menurut David Keirse", dalam Jurnal Kadikma 9, no.2 (2018): 185-193

Matematika dijadikan tolak ukur untuk semua mata pelajaran di sekolah, karena matematika merupakan sumber ilmu dari beberapa ilmu lainnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat *Carl Friedrich Gauss* yang mengatakan bahwa “*mathematics is the queen of sciences*” yang berarti matematika adalah ratunya ilmu pengetahuan.² Sehingga peserta didik dituntut untuk mampu mempelajari matematika sebagai ilmu dasar guna menunjang kemampuan dalam bidang lainnya.

Dalam pembelajaran matematika proses berpikir sangat penting karena berpikir dapat membantu memahami konsep atau materi yang telah dipelajari dan mampu mengaplikasikan konsep dengan tepat dalam menyelesaikan soal matematika. King (1993:1) membagi tingkat berpikir menjadi beberapa tahap yaitu *higher order thinking skills include critical, logical, reflective, metacognitive, and creative thinking*.³ *Critical thinking* merupakan tingkat berpikir yang ditandai dengan menganalisis masalah, mengumpulkan data untuk menyelesaikan masalah, memilih informasi tambahan yang relevan dalam suatu masalah, dan menganalisis sesuatu. *Logical thinking* atau berpikir runtut merupakan suatu proses berpikir dalam mencapai kesimpulan menggunakan penalaran secara konsisten.⁴ *Reflective thinking* merupakan aktivitas berpikir yang mengaitkan informasi masalah yang dihadapi dengan pengalaman yang dimiliki ketika menyelesaikan

² Tanti Erviana, “Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Aljabar Berdasarkan Gaya Kognitif Field Independent” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 1, no. 1 (2019), hal. 61

³ Hery Suharna, *Teori Berpikir Reflektif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 1

⁴ Tantan Sutandi Nugraha, Ali Mahmudi, “Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Problem Posing Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis Dan Kritis”, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 2015, 111.

masalah.⁵ *Metacognitive thinking* merupakan kesadaran seseorang tentang proses berpikirnya sendiri.⁶ *Creative thinking* merupakan tingkat berpikir tertinggi yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan cara tidak biasa, unik dan berbeda.⁷ Berdasarkan uraian di atas, salah satu tahapan berpikir yang penting untuk diperhatikan adalah berpikir reflektif.

Berpikir reflektif menurut John Dewey adalah berpikir secara aktif, terus-menerus, gigih dan mempertimbangkan dengan seksama tentang segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya dapat juga merupakan bentuk pengetahuan yang diharapkan dengan pandangan yang mendukung alasannya dan menuju pada suatu kesimpulan.⁸

Kemampuan berpikir reflektif merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa. Kemampuan berfikir reflektif adalah kemampuan berpikir secara hati-hati, penuh pertimbangan yang aktif, konstan dan cermat dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika.⁹ Jadi, kemampuan berpikir reflektif adalah kesadaran suatu individu untuk mengetahui informasi apa yang diperlukan dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan pertimbangan yang tepat. Dengan berpikir reflektif seorang individu dapat meminimalisir faktor kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan dan dapat membentuk

⁵ Hery Suharna, Op.Cit, 4.

⁶ Maria Isabella Chrissanti, Djamilah Bondan Widjajanti, "Keefektifan Pendekatan Metakognitif Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Minat Belajar Matematika", *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 2015, hal. 53.

⁷ Hery Suharna, Op.Cit, 2.

⁸ Ibid., hal.14

⁹ Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 90

individu yakin atau tidak yakin dalam mengambil keputusan terhadap penyelesaian masalah, dengan ini akan membuat individu tersebut lebih berusaha untuk mengeksplorasi dan menemukan cara terbaik untuk mendapatkan penyelesaian yang tepat.

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Siswa memiliki karakter atau ciri khas tertentu dalam menyelesaikannya. Menurut Alwisol, Kepribadian adalah suatu ranah kajian psikologi yang menjelaskan tentang pemahaman tingkah laku dan kegiatan manusia.¹⁰ Menurut Maddy atau Burt kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologi saat itu.¹¹ Koentjaraningrat yang menyebutkan bahwa kepribadian atau personality adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.¹²

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran di kelas dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru matematika di MTs Darul Falah Tulungagung menyatakan bahwa siswa memiliki tipe-tipe kepribadian yang berbeda, misalkan ada yang cenderung kurang yakin dan ada juga yang kurang teliti dalam memecahkan masalah matematika.

¹⁰ Evi Latifatus Sirri, dkk, "Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Ditinjau dari Tipe Kepribadian", dalam JARME: Journal of Aunthetic Reseach on Mathematics Education 2, no. 1 (2020): 46-56

¹¹ Alwisol, Psikologi Kepribadian, (Malang: UMM Press, 2016), hal. 48

¹² Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 301

Karena pada dasarnya siswa hanya terbiasa dengan pembelajaran yang diawali dengan penjelasan, kemudian pemberian contoh dan latihan soal. Dengan kata lain, proses belajar mengajar masih terpusat kepada guru (*Teacher Center*), sedangkan proses berpikir reflektif matematika sangat erat kaitannya dengan berpikir tingkat tinggi yang menuntut kemandirian siswa dalam. Berdasarkan gambar dibawah ini dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir reflektif siswa masih rendah pada salah satu siswa.

$A = \text{bil. ganjil antara } 10 \text{ sampai } 20 = \{11, 13, 15, 17, 19\}$
 $B = \text{bil. prima lebih dari } 10 \text{ dan kurang dari } 25$
 $= \{11, 13, 17, 19, 23\}$
 Banyaknya A dan B = 7 //

Gambar 1.1 Contoh penyelesaian soal matematika siswa

Pada gambar 1.1, juga menunjukkan siswa masih kurang tepat dalam mengerjakan soal. Masalah yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mematangkan kemampuan berpikir secara hati-hati, penuh pertimbangan yang aktif, konstan dan cermat dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika, kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan berpikir reflektif.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Reflektif pada Materi Himpunan Ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa Kelas VII MTs Darul Falah Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VII MTs Darul Falah Tulungagung pada materi himpunan ditinjau dari tipe kepribadian *guardian*?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VII MTs Darul Falah Tulungagung pada materi himpunan ditinjau dari tipe kepribadian *rational*?
3. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VII MTs Darul Falah Tulungagung pada materi himpunan ditinjau dari tipe kepribadian *artisan*?
4. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VII MTs Darul Falah Tulungagung pada materi himpunan ditinjau dari tipe kepribadian *idealist* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks masalah dan fokus penelitian maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VII MTs Darul Falah Tulungagung pada materi himpunan ditinjau dari tipe kepribadian *guardian*
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VII MTs Darul Falah Tulungagung pada materi himpunan ditinjau dari tipe kepribadian *rational*

3. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VII MTs Darul Falah Tulungagung pada materi himpunan ditinjau dari tipe kepribadian *artisan*
4. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VII MTs Darul Falah Tulungagung pada materi himpunan ditinjau dari tipe kepribadian *idealist*

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa Kelas VII MTs Darul Falah Tulungagung pada materi himpunan ditinjau dari tipe kepribadian

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa dan mengetahui tipe kepribadian yang siswa berdasarkan cara siswa menerima dan mengolah informasi, sehingga guru menjadi lebih mudah membimbing siswanya.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui tipe kepribadian masing-masing sehingga konsep pembelajaran matematika dengan begitu akan lebih mudah dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VII MTs Darul Falah Tulungagung pada materi himpunan ditinjau dari tipe kepribadian *guardian*, *rational*, *artisan* dan *idealist* sehingga mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca mengenai judul penelitian, maka penulis perlu menambahkan penegasan pada istilah-istilah yang ada, sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir reflektif

Kemampuan berpikir reflektif adalah suatu kemampuan dapat mengidentifikasi konsep dan atau rumus matematika yang terlibat dalam soal matematika yang tidak sederhana, dapat mengevaluasi/memeriksa kebenaran suatu argumen berdasarkan konsep/ sifat yang digunakan, dapat menarik analogi dari dua kasus serupa, dapat menggeneralisasi disertai alasan, dapat membedakan

antara data yang relevan dan tidak relevan dan dapat menginterpretasi suatu kasus berdasarkan konsep matematika yang terlibat.¹³

2. Tipe kepribadian

Kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran.¹⁴ Setiap siswa pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Penelitian ini, menggunakan penggolongan berdasarkan kepribadian dimensi *Myer Briggs Type Indicator* (MBTI) yang dikelompokkan oleh David Keirsey dan membagi tipe kepribadian menjadi empat kelompok, yaitu *Guardian*, *Artisan*, *Rational*, dan *Idealist*.¹⁵

3. Himpunan

Materi himpunan adalah salah satu materi dalam mata pelajaran matematika yang diajarkan di jenjang SMP/MTs, khususnya pada kelas VII. Himpunan adalah sekumpulan objek atau benda yang terdefinisi dengan jelas (dapat dibedakan mana anggotanya, mana yang bukan).¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari konteks masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

¹³ Jaenudin, dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar" dalam *Jurnal Prima : Prima* : 2017) Vol. 01, No. 12, (2018), hal. 32

¹⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hal. 43

¹⁵ Mentari Diyin Ari Agustin, "Proses Berfikir Matematis ...", hal. 31

¹⁶ Ponidi, Masayuki Nugroho, "Modul 3 Himpunan" dalam *Modul Matematika SMP Terbuka*, (2020), hal. 8

Bab II : Kajian Pustaka, yang terdiri dari diskripsi teori, penelitian terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian, yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsasan temuan, dan tahap-tahap penelitian.